

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH PADA MUATAN AJAR IPS MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI PATRAGATEN

IMPROVING PROBLEM SOLVING SKILLS OF STUDENTS IN LEARNING SOCIAL STUDY THROUGH PROBLEM BASED LEARNING MODEL 4TH GRADE STUDENTS OF PATRAGATEN ELEMENTARY SCHOOL

Oleh: Nur Hidayati Esti Sasiwi, Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, nur.hidayati2016@student.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dalam muatan ajar IPS melalui model *Problem Based Learning* pada siswa kelas IV SD Negeri Patragaten. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan model spiral berdasarkan Kemmis & McTaggart yang terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik analisis data pada penelitian berdasarkan pada refleksi setiap siklus. Data penelitian diperoleh dari analisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah yang ditunjukkan melalui hasil tes evaluasi pada akhir siklus. Pada pratindakan terdapat 44 % yang mencapai KKM, pada siklus I dan II terdapat 80% dari jumlah siswa yang mencapai KKM atau sudah mencapai keberhasilan penelitian. Nilai rata-rata pratindakan sebesar 68,4, pada akhir siklus I sebesar 81,12, dan akhir siklus II sebesar 83,52.

Kata kunci: kemampuan memecahkan masalah, model *Problem Based Learning*

Abstract

This study aims to improve the ability to solve problems in social studies teaching content through Problem Based Learning models in fourth grade students of Patragaten State Elementary School. This type of research is Classroom Action Research with a spiral model based on Kemmis & McTaggart which consists of four components, consist of planning, action, observation, and reflection. Collection techniques used in this study were observation, interviews, documentation, and field notes. Data analysis techniques in research are based on the reflection of each cycle. Research data are obtained from quantitative and qualitative descriptive analysis. The results showed that the utilization of the Problem Based Learning model can improve the ability to solve the problems shown through the evaluation test results at the end of the cycle. In the pre-action there were 44% who reached KKM, in the first and second cycles there were 80% of the number of students who reached the KKM or had achieved research success. The average value of pre-action was 68.4, at the end of the first cycle was 81.12, and the end of the second cycle was 83.52.

Keywords: problem solving ability, Problem Based Learning model

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB. Seperti dikutip oleh Wahidmurni (2017: 17) *National Council for the social studies (NCSS)* mendefinisikan ilmu pengetahuan sosial (IPS) sebagai suatu studi yang terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora

untuk meningkatkan kemampuan masalah warga negara. Dari pengertian itu berarti IPS merupakan pelajaran yang komprehensif dan dapat menjadi salah satu alat untuk membantu memecahkan masalah di Indonesia. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik diharapkan dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab.

Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan karena kehidupan masyarakat selalu mengalami perubahan dan perkembangan setiap waktu. Secara sederhana era globalisasi dapat dipahami sebagai era dimana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong kehidupan manusia dalam berinteraksi menjadi tanpa sekat. Dalam era globalisasi yang sudah didukung dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat maju, manusia dapat mengetahui segala informasi yang tersebar di dunia dengan cepat dan mudah. Oleh karena itu pembelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan yang dinamis.

Pembelajaran IPS atau yang dikenal dengan istilah *social science education* adalah satu pembelajaran yang wajib diajarkan di SD. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tahun 2006 dijelaskan bahwa mata pelajaran IPS yang kini sebagai muatan ajar dalam tematik di kurikulum 2013 memuat beberapa tujuan, diantaranya yaitu melalui muatan ajar IPS, siswa SD/MI diharapkan mampu memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Hal ini diperkuat oleh Wahidmurni (2017: 15) yang menyatakan bahwa IPS merupakan ilmu pengetahuan yang berisi perpaduan dari berbagai disiplin ilmu sosial.

Pemahaman terhadap IPS diharapkan mampu mengembangkan pola pikir siswa menjadi lebih kreatif dan mampu memecahkan masalah yang berhubungan dengan kehidupannya sehari-hari.

Sedangkan Satriya (2011: 194) yang mengemukakan IPS di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Masalah pada hakikatnya harus dipecahkan dan dihadapi. Dalam memecahkan tiap masalah timbul dalam jiwa seseorang berbagai kegiatan yang merupakan suatu rangkaian dalam pemecahan masalah itu sendiri (Ahmadi, 2009: 162). Masalah yang datang pada setiap orang harus dicari jawaban atas penyebab masalah tersebut dan dicari penyelesaiannya. Tidak ada pertanyaan yang tidak ada jawabannya, begitu juga masalah. Tidak ada suatu masalah apapun yang tidak bisa diselesaikan.

Thobroni (2016: 274) menyatakan bahwa penyelesaian masalah merupakan proses pemikiran dan mencari jalan keluar dari masalah. Setiap siswa harus memiliki kemampuan pemecahan masalah. Oleh karena itu dengan adanya kemampuan pemecahan masalah siswa dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain dalam menemukan solusi.

Kemampuan memecahkan masalah adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki seorang siswa agar dapat berfikir secara kritis. Siswa yang memiliki kemampuan tersebut diharapkan mampu mengatasi masalah yang sedang mereka hadapi di dalam pembelajaran maupun dalam

kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, tingkat kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki siswa cenderung rendah. Kemampuan memecahkan masalah dapat dilihat dari proses belajar. Melalui latihan memecahkan masalah siswa akan belajar mengorganisasikan kemampuannya dalam menyusun strategi yang sesuai untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang sistematis. Jika siswa telah berlatih memecahkan masalah, secara otomatis siswa akan mempunyai kemampuan dalam mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisis informasi yang diperoleh, dan mendapatkan sebuah solusi.

Berdasar pengamatan yang dilakukan, selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti menemukan beberapa hasil pengamatan pada siswa kelas IV di SD Negeri Patragaten, Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulon Progo. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada 25 Juli 2019 diperoleh peneliti dari hasil kerja siswa pada muatan ajar IPS, masih banyak siswa yang tidak mampu memecahkan masalah yang ada muatan ajar IPS dengan baik dan sistematis, padahal memecahkan masalah merupakan salah satu dari beberapa tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran IPS. Siswa tampak tidak menikmati pembelajaran, banyak yang saling berbicara dengan temannya, jalan-jalan jika guru sedang menerangkan, atau ijin ke kamar mandi. Terkadang fokus mereka juga buyar ketika teman-teman dari kelas lain sudah keluar istirahat.

Salah satu cara yang dapat dilakukan agar pembelajaran dapat tercapai sesuai tujuan yaitu dengan menerapkan Model *Problem Based Learning*. Dalam pembelajaran muatan ajar IPS

diperlukan model yang kreatif dan inovatif sehingga dapat berpengaruh terhadap keberlangsungan proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rusman (2011: 133) guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan penggunaan model yang kreatif dan menarik bagi siswa dapat membuat siswa tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Pendidik dapat memilih Model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada siswa.

Tabel 1. Hasil Ulangan Harian Tema 1 Subtema 1 Tahun 2019/2020 Kelas IV SD Negeri Patragaten

Materi Bahasan Kurikulum 2013	KK M	Rat a-Rat a	Jumlah siswa	Jumlah siswa \geq KK M	Jumlah siswa \leq KK M
PPKn	75	76	25	20	5
Bahasa Indonesia	75	75,6	25	21	4
Matematika	70	74,7	25	21	4
IPA	75	73,2	25	18	7
IPS	70	68,4	25	11	14
SBdP	77	74,4	25	24	1

Berdasar tabel tersebut terlihat bahwa nilai rata-rata ulangan harian Tema 1 Subtema 1 tahun 2019/2020 muatan IPS berada di peringkat terbawah dengan rata-rata nilai ulangan harian 68,4. Penelitian difokuskan pada muatan ajar IPS karena ada 14 siswa yang mendapat nilai dibawah KKM, itu berarti bahwa pada muatan ajar IPS siswa yang nilainya dibawah KKM paling banyak. Dari hasil tersebut, berdasarkan ungkapan guru bahwa sebagian siswa masih

banyak yang belum mengerti bagaimana mencari penyelesaian dari sebuah masalah yang ada dalam IPS, sebagian siswa menjawab soal dengan melihat pekerjaan teman sebangku, sebagian siswa yang lain mengatakan bahwa selama pembelajaran berlangsung terkesan membosankan. Hal ini bisa dimungkinkan karena tampak tidak ada penggunaan model pembelajaran yang tepat, sehingga menyebabkan siswa kurang antusias dan kurang mampu memecahkan masalah dengan baik.

Dari hasil diskusi yang peneliti lakukan dengan guru kelas, diketahui bahwa masalah yang dihadapi oleh siswa adalah ketidakmampuan siswa dalam memahami persoalan atau permasalahan dalam IPS, serta belum diterapkannya model pembelajaran yang tepat. Bu Astuti, selaku Guru Kelas 4 SD N Patragaten menyatakan “Saya tidak menggunakan model pembelajaran dalam pembelajaran karena saya merasa kesulitan dalam memilih model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran menurut saya sulit karena materi yang terlalu luas”. Selain pemaparan tersebut, guru juga menjelaskan bahwa siswa juga berbicara dengan temannya saat pembelajaran berlangsung, tidak tertarik, dan cepat merasa bosan saat dijelaskan materi IPS. Berdasarkan pemaparan masalah di atas maka solusi yang ditawarkan oleh peneliti adalah penerapan Model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah yang ada pada siswa kelas IV SD Negeri Patragaten, Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulon Progo.

Model *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang sederhana. Pembelajaran dengan menggunakan model ini

akan membuat siswa aktif dalam belajar menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Pada penelitian sebelumnya oleh Nur Afifah (2018) “Upaya Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Pada Mata Pelajaran IPS Materi Lingkungan Alam dan Buatan Menggunakan Model *Problem Based Learning* di Kelas III MI Manbaul Ulum Surabaya”, skripsi program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dari penelitian tersebut Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan diterapkan Model *Problem Based Learning* terjadi peningkatan hasil penelitian aktivitas guru pada siklus I memperoleh skor 86 (baik) menjadi 94 (sangat baik) pada siklus II. Demikian juga peningkatan hasil aktivitas siswa dari skor 77,1 (cukup) pada siklus I menjadi 91,3 (sangat baik) pada siklus II. (2) Peningkatan kemampuan memecahkan masalah pada materi lingkungan alam dan buatan mengalami peningkatan. Dibuktikan dengan nilai kemampuan memecahkan masalah siswa pada pra siklus sebesar 47,7 dengan persentase ketuntasan belajar 13,79% (sangat kurang), meningkat menjadi 54,14 dengan persentase ketuntasan belajar 20,6% (sangat kurang) pada siklus I, dan menjadi 72,80 dengan persentase ketuntasan belajar 82,75% (baik) pada siklus II. Berdasarkan pada penelitian tersebut peneliti juga berusaha memperbaiki proses belajar pada muatan ajar IPS pada kelas IV SD Negeri Patragaten untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah menggunakan Model *Problem Based Learning*.

Alasan dipilihnya Model *Problem Based Learning* adalah model tersebut dianggap mampu mendorong siswa untuk mencari tahu, membaca,

berpikir kritis, dan menemukan solusi dari pemecahan masalah yang dihadapi. Selain itu, karakteristik siswa SD Negeri Patragaten cocok diterapkan model tersebut karena langkah pemecahan masalah yang ada pada Model *Problem Based Learning* ini sejalan dengan kemampuan memecahkan masalah pada siswa yang akan ditingkatkan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Patragaten tahun ajaran 2019/2020. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada muatan ajar IPS.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara bersiklus dan setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan. Dalam setiap siklus dilakukan observasi pada aktivitas guru dan siswa untuk mengetahui apakah masih ada kekurangan dalam tindakan yang dilakukan sehingga bisa dilakukan perbaikan apabila diperlukan siklus berikutnya. Siklus akan dihentikan apabila penelitian telah mencapai kriteria keberhasilan.

Penelitian ini menggunakan model spiral berdasarkan Kemmis & McTaggart. Model ini terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada semester I yaitu pada bulan November 2019.

Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Patragaten. SD Negeri

Patragaten terletak di Dusun Ngipik, Desa Bumirejo, Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulon Progo.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Patragaten. Jumlah siswa kelas IV ada 25.

Skenario Tindakan

1. Perencanaan

Penyusunan rencana bertujuan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada muatan ajar IPS. Pada tahap perencanaan peneliti dan guru berkolaborasi menyiapkan perangkat yang diperlukan dalam tindakan dan observasi. Tindakan yang dilakukan yaitu penggunaan model *Problem Based Learning*. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap perencanaan sebagai berikut:

- a. Peneliti bersama guru berdiskusi tentang pokok bahasan muatan ajar IPS yang akan dilakukan model *Problem Based Learning*.
- b. Peneliti dan guru kelas menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat serangkaian kegiatan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*.
- c. Menyiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari lembar observasi kemampuan memecahkan masalah dan soal evaluasi.
- d. Menyiapkan alat dokumentasi untuk merekam proses pembelajaran

2. Tindakan

Pada tahap ini, rancangan model dan skenario pembelajaran akan diterapkan. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam bentuk pembelajaran dan siklus. Tahap-tahap yang dilakukan dalam

implementasi tindakan mengacu pada RPP yang telah disusun sebelumnya.

3. Observasi atau Pengamatan

Kegiatan observasi dilakukan pada waktu penelitian dilaksanakan. Observasi dilakukan untuk mengetahui perubahan yang merupakan dampak dari adanya tindakan, hal tersebut dapat dilihat sejak tindakan diberikan. Hal-hal yang perlu diamati meliputi: pengamatan terhadap kegiatan guru dan siswa dalam penerapan model *Problem Based Learning*. Selain observasi, peneliti juga mengumpulkan hasil evaluasi siswa setelah pembelajaran selesai. Hasil dari kegiatan tersebut untuk memperoleh data penelitian, yang selanjutnya hasil pengolahan data akan digunakan untuk menentukan tindakan selanjutnya.

4. Refleksi

Hasil observasi atau pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan dijadikan bahan analisis (refleksi) untuk mengetahui peningkatan kemampuan memecahkan masalah siswa. Peneliti dan guru melakukan refleksi untuk mengetahui apakah kegiatan yang dilakukan sesuai dengan rancangan skenario, terjadi tidaknya penyimpangan atau kesalahan prosedur, dan proses seperti apa yang diharapkan. Hasil pemikiran reflektif ini selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam menentukan putaran atau siklus berikutnya, apakah tindakan yang diberikan akan diteruskan, dimodifikasi, atau disusun rencana yang sama sekali baru jika ternyata belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan.

Metode Pengumpulan Data

1. Observasi (pengamatan)

Kegiatan observasi dilakukan di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung untuk

memperoleh data tentang situasi proses pembelajaran yang berlangsung di kelas yang diobservasi. Data dari observasi ini dicatat dan kemudian ditindaklanjuti dalam pelaksanaan tindakan kelas. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai proses pembelajaran, kemampuan memecahkan masalah, serta hasil belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

2. Wawancara

Selain observasi, peneliti juga bisa menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan untuk mengungkapkan data secara kualitatif. Wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai proses pembelajaran yang dialami oleh siswa sebelum diberi tindakan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dan proses yang dialami siswa sesudah diberi tindakan dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai sekolah, jumlah siswa, dan dokumen-dokumen lain yang mendukung dalam proses pembelajaran. Dokumen yang digunakan antara lain: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi, daftar nama siswa, daftar nilai siswa. Proses pembelajaran didokumentasikan dalam bentuk foto sehingga dapat digunakan untuk membantu proses refleksi.

4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mencatat berbagai aspek pembelajaran di kelas, pengelolaan kelas, suasana kelas, dan berbagai

kegiatan lain yang terjadi selama penelitian. Fungsi catatan lapangan adalah melakukan *cross check* dengan data-data yang telah didapatkan.

5. Tes

Bentuk tes yang digunakan pada penelitian ini adalah tes tulis berupa butir soal dan diukur menggunakan rubrik penilaian. Tes ini dilakukan untuk mengukur kemampuan memecahkan masalah siswa yang dilihat dari hasil mengerjakan soal dengan benar pada kelas IV SD Negeri Patragaten.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian tindakan kelas ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan peneliti yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil observasi sedangkan teknik kuantitatif digunakan untuk menghitung hasil kemampuan memecahkan masalah pada muatan ajar IPS.

Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dianggap berhasil apabila hasil dari kemampuan memecahkan masalah siswa pada muatan ajar IPS kelas IV SD Negeri Patragaten dapat meningkat. Meningkatnya kemampuan memecahkan masalah siswa pada muatan ajar IPS dapat dilihat selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan peningkatan persentase ketuntasan. Peningkatan ini berupa nilai rata-rata kelas mencapai persentase banyaknya siswa yang tuntas minimum 75% dari jumlah siswa kelas IV SD Negeri Patragaten. Hal ini berdasarkan kurikulum SD Negeri Patragaten mengenai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) muatan ajar IPS yaitu 70.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

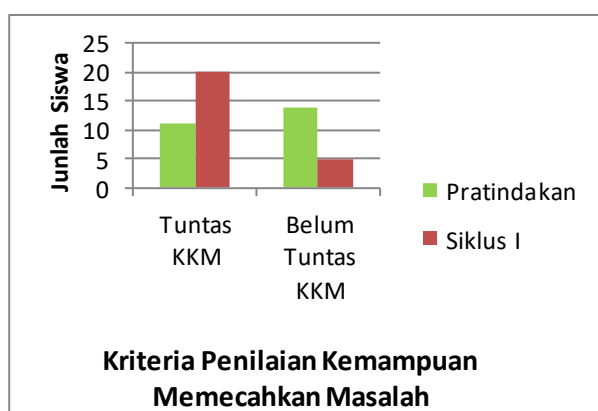
Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada muatan ajar IPS. Tindakan setiap siklus terdapat dua kali pertemuan pembelajaran. Evaluasi dilakukan disetiap akhir siklus. Setelah selesai tindakan siklus, peneliti melakukan refleksi untuk perbaikan proses pembelajaran apabila diperlukan siklus berikutnya.

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama dua siklus ini mengalami peningkatan dari hasil pratindakan, siklus I, dan siklus II. Setelah dilakukan tindakan siklus I menggunakan model *Problem Based Learning*, maka dapat diamati perbandingan hasil kemampuan memecahkan masalah dari 25 siswa dibawah ini:

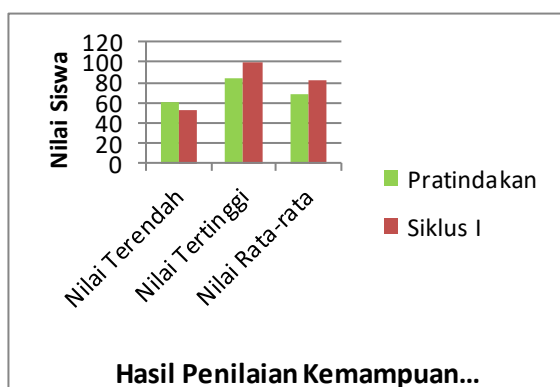
Tabel 1. Perbandingan Kategori Kemampuan Memecahkan Masalah Pratindakan dan Siklus I

No	Komponen	Hasil Pratindakan	Hasil Siklus I
1.	Jumlah Nilai	1709	2028
2.	Nilai Tertinggi	85	100
3.	Nilai Terendah	60	52
4.	Nilai Rata-rata	68,4	81,12
5.	Jumlah Siswa Tuntas	11	20
6.	Jumlah Siswa Belum Tuntas	14	5
7.	Persentase Siswa Tuntas	44%	80%
8.	Persentase Siswa Belum Tuntas	56%	20%

Tabel di atas menunjukkan peningkatan dari hasil pratindakan dan setelah diberi tindakan. Terdapat peningkatan hasil pada pratindakan dan tindakan siklus I yaitu dari 11 siswa menjadi 20 siswa dari keseluruhan siswa di kelas sudah tuntas KKM atau dari 44% siswa yang tuntas pada pratindakan meningkat menjadi 80% pada siklus I. Untuk lebih memahami perbandingan kemampuan memecahkan masalah pada pratindakan dan siklus I, dapat diamati melalui diagram dibawah ini:



Gambar 1. Diagram Perbandingan Ketuntasan Kemampuan Memecahkan Masalah Pratindakan dan Siklus I



Gambar 2. Diagram Perbandingan Nilai Kemampuan Memecahkan Masalah Pratindakan dan Siklus I

Dari data tersebut terlihat bahwa pada siklus I siswa yang tuntas KKM sudah memenuhi kriteria keberhasilan. Dari 25 siswa, sudah ada 20 siswa yang tuntas KKM. Berdasarkan data dari

siklus I, maka penelitian pada siklus ini sudah mencapai kriteria penelitian.

Dilihat dari hasil pengamatan menggunakan model *Problem Based Learning* sudah cukup baik walaupun masih terdapat kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil refleksi pada pertemuan pertama dan kedua siklus I, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kekurangan-kekurangan yang muncul pada siklus I adalah: 1) Selama diskusi masih ada beberapa siswa yang pasif. Mereka cenderung malu dan belum bisa ikut andil dalam memecahkan masalah yang didiskusikan kelompok, 2) Masih ada beberapa kelompok yang kurang memahami materi dan masalah yang telah disampaikan guru. Hal tersebut terjadi karena saat guru menjelaskan materi, perhatian siswa belum semuanya terpusat sehingga saat diskusi, masih banyak siswa yang sering bertanya kepada guru apa maksud dari LKPD yang ada, 3) Guru lupa menyampaikan bahwa saat diskusi kelompok, siswa bisa mencari informasi tambahan dari buku atau sumber lain, 4) Guru belum memberikan kesempatan setiap kelompok untuk menyampaikan refleksi atau evaluasi tentang pembelajaran yang sudah dilakukan, 5) Penyajian karya belum maksimal karena kurangnya koordinasi antar siswa.

Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* sudah berjalan dengan baik. Hasil dari evaluasi sudah menunjukkan kriteria keberhasilan, yaitu sudah terpenuhinya 75% dari jumlah siswa sudah tuntas KKM. Akan tetapi masih ada beberapa kekurangan yang sebaiknya diperbaiki sehingga siklus II dilakukan untuk pemantapan dan diharapkan mendapatkan data yang akurat bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan

memecahkan masalah. Berdasarkan kekurangan-kekurangan pada siklus I, maka diadakan perencanaan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

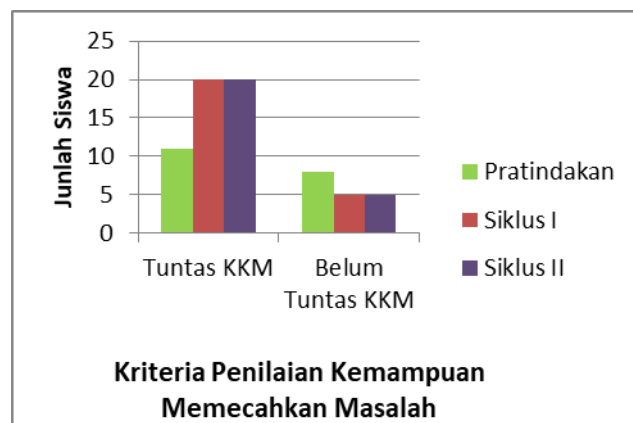
Setelah dilakukan tindakan siklus II menggunakan model *Problem Based Learning*, maka dapat diamati perbandingan hasil kemampuan memecahkan masalah pada pratindakan, siklus I, dan siklus II dari 25 siswa dibawah ini:

Tabel 2. Perbandingan Kategori Kemampuan Memecahkan Masalah Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

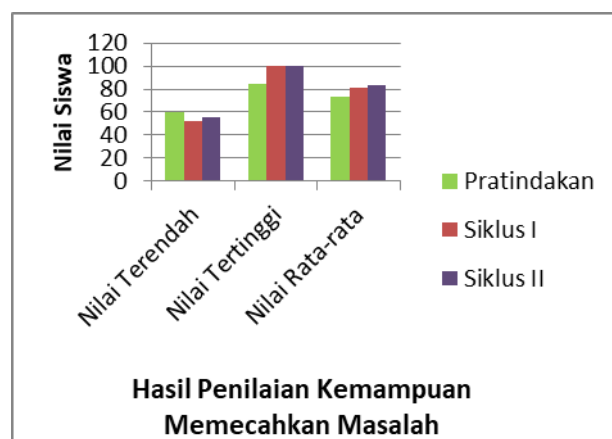
No	Komponen	Hasil Pratindakan	Hasil Siklus I	Hasil Siklus II
1.	Jumlah Nilai	1709	2028	2088
2.	Nilai Tertinggi	85	100	100
3.	Nilai Terendah	60	52	56
4.	Nilai Rata-rata	68,4	81,12	83,52
5.	Jumlah Siswa Tuntas	11	20	20
6.	Jumlah Siswa Belum Tuntas	14	5	5
7.	Persentase Siswa Tuntas	44%	80%	80%
8.	Persentase Siswa Belum Tuntas	56%	20%	20%

Tabel di atas menunjukkan peningkatan dari hasil pratindakan dan setelah diberi tindakan. Terdapat persamaan pada tindakan siklus I dan II yaitu pada kedua siklus terdapat 20 siswa atau

80% dari keseluruhan siswa di kelas sudah tuntas KKM. Untuk lebih memahami perbandingan kemampuan memecahkan masalah pada pratindakan, siklus I, dan siklus II dapat diamati melalui diagram dibawah ini:



Gambar 3. Diagram Perbandingan Ketuntasan Kemampuan Memecahkan Masalah Siklus I dan Siklus II



Gambar 4. D

Diagram Perbandingan Nilai Kemampuan Memecahkan Masalah Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan dari pratindakan ke tindakan dan terjadi konsistensi antara siklus I dan siklus II. Berdasarkan data hasil dari pratindakan jumlah yang tuntas KKM adalah 11 siswa, siklus I dan siklus II jumlah yang tuntas KKM adalah 20 siswa atau 80% dari jumlah siswa, sedangkan yang tidak tuntas KKM adalah 5 siswa atau hanya 20% dari jumlah siswa kelas IV SD Negeri Patragaten. Nilai terendah dan rata-rata antara

siklus I dan siklus II mengalami kenaikan, yaitu dari 52 menjadi 56. Kemudian nilai rata-rata pratindakan yaitu 68,4, siklus I adalah 81,12, sedangkan siklus II 83,52. Dari hasil tersebut maka penelitian siklus II sudah memenuhi kriteria penelitian yaitu ketuntasannya minimal 75% dari jumlah siswa. Namun, tidak ada peningkatan dari siklus I dan siklus II, yaitu tetap 80% dikarenakan memang ada 4 anak yang memiliki kesulitan belajar. Walaupun begitu, tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajarannya sudah terlihat adanya perbaikan sehingga tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II, kendala-kendala yang dihadapi pada siklus I tidak muncul kembali di siklus II. Dengan demikian penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut menandakan bahwa pemantapan penelitian pada siklus II sudah berhasil, sehingga peneliti tidak perlu melanjutkan penelitian ke siklus selanjutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil deskripsi dan paparan data, maka dapat dikemukakan simpulan penelitian sebagai berikut:

1. Langkah-langkah dalam model *Problem Based Learning* yang digunakan oleh peneliti meliputi langkah orientasi siswa, langkah mengorganisasi siswa untuk belajar, langkah membimbing pengalaman individu/kelompok, langkah mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta langkah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Dalam pelaksanaan langkah tersebut perlu adanya kesinambungan antara proses pembelajaran, baik dalam suasana kelas, guru yang membimbing dalam pembelajaran, dan siswa yang antusias dalam penggunaan model *Problem Based Learning* sehingga tujuan dalam penelitian dapat tercapai.

2. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas IV SD Negeri Patragaten Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada muatan ajar IPS. Hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan hasil tes yang telah dilakukan siswa. Pada saat observasi awal terdapat 11 siswa dari 25 siswa yang mencapai KKM. Hasil tes pada siklus I menunjukkan 80% (20 siswa) yang mencapai KKM. Kemudian pada siklus II menunjukkan adanya konsistensi, yaitu 80% (20) siswa dari jumlah siswa yang mencapai KKM. Nilai rata-rata saat observasi awal sebesar 68,4 kemudian pada akhir siklus I nilai rata-rata sebesar 81,12 sedangkan pada akhir siklus 2 nilai rata-rata sebesar 83,52. Jadi, kemampuan memecahkan masalah mengalami peningkatan dari setiap siklusnya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Pihak sekolah sebaiknya lebih mengaktifkan siswa dengan cara merekomendasikan guru untuk menggunakan model *Problem Based Learning* dalam rangka meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa.

2. Guru sebaiknya menggunakan model *Problem Based Learning* dalam muatan ajar IPS maupun muatan ajar lain sebagai alternatif meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa.
3. Dalam penerapan model *Problem Based Learning*, guru sebaiknya lebih kreatif dalam orientasi siswa sehingga lebih memotivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan baik.
4. Siswa sebaiknya lebih aktif namun tetap kondusif saat proses pembelajaran berlangsung sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan hasilnya lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sapriya. 2011. *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thobroni. 2016. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wahidmurni. 2017. *Metodologi Pembelajaran IPS*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.